

**ARSITEKTUR KOLONIAL MODERN *NIEUWE BOUWEN* DI KOTA
BANDUNG KARYA A.F. AALBERS (1931–1942)**
*The Modern Colonial Nieuwe Bouwen Architecture of A.F. Aalbers in Bandung
(1931–1942)*

Muhammad Gibran Humam Fadlurrahman

Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia,
Kampus Universitas Indonesia Depok, Kota Depok, Jawa Barat, 16424

Pos-el: gibran.humam@gmail.com

Naskah diterima: 4 Juli 2025 - Revisi terakhir: 19 Desember 2025

Disetujui terbit: 20 Desember 2025 – Terbit: 26 Desember 2025

Abstract

This article examines the modern colonial architecture of Nieuwe Bouwen in Bandung through the works of Albert Frederik Aalbers from 1931 to 1942. A.F. Aalbers was a prominent architect in the Netherlands East Indies who contributed to the development of modern architecture through his works influenced by the international movement and Nieuwe Bouwen from Netherlands. He was notable for his distinctive architectural style, which include the DENIS Bank, Savoy Homann Hotel, the renovation of Societeit Concordia, and villas such as De Locomotieven, De Driekleur, and Sadangsari. Bandung, one of the cities developed in colonial times, preserves many colonial buildings with diverse styles, providing evidence of the history of architectural development in Indonesia, and among them are Aalbers' architectural works. His architectural works are significant in the history of Indonesian colonial architecture because his expressionist design, influenced by international architectural styles, were integrated into the urban planning of Netherlands East Indies. This research is a study of colonial architecture using historical methods consisting of heuristics, verification, interpretation, and historiography.

Keywords: *A.F. Aalbers, Colonial architecture, Nieuwe Bouwen, Bandung City*

Abstrak

Artikel membahas arsitektur kolonial modern Nieuwe Bouwen di Kota Bandung karya Albert Frederik Aalbers sebagai bagian sejarah arsitektur kolonial Indonesia dalam periode 1931–1942. A.F. Aalbers merupakan salah satu arsitek kolonial terkenal di Kota Bandung pada masa Hindia Belanda yang berkontribusi terhadap perkembangan arsitektur kolonial modern melalui karya-karyanya dengan pengaruh gerakan internasional di Eropa dan Nieuwe Bouwen dari Belanda. Aalbers dikenal sebagai perancang serangkaian bangunan di Kota Bandung dengan gaya arsitektur khususnya, diantaranya Gedung Bank DENIS, Hotel Savoy Homann, renovasi Societeit Concordia, dan beberapa villa seperti *De Locomotieven*, *De Driekleur*, Sadangsari. Kota Bandung sebagai salah satu kota yang terbentuk di masa kolonial memiliki banyak bangunan-bangunan kolonial dengan beragam gaya yang menjadi bukti dari sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia, dan diantaranya adalah arsitektur dari Aalbers. Karya arsitektur Aalbers menjadi penting dalam bagian sejarah arsitektur kolonial Indonesia karena rancangannya yang bersifat ekspresionis dipengaruhi oleh gaya arsitektur internasional yang terintegrasi oleh perencanaan kota Hindia Belanda.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah arsitektur kolonial menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Kata kunci: A.F. Aalbers, Arsitektur kolonial, *Nieuwe Bouwen*, Kota Bandung

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kota-kota yang terbentuk dari sejarahnya, diantaranya dipengaruhi oleh masa kolonial Hindia Belanda dengan wujud peninggalan arsitektur kolonial. Kota-kota kolonial di Indonesia terbentuk dan dibangun untuk atau dengan kepentingan visi kolonialisme Belanda, seperti Surabaya, Semarang, dan Bandung. Arsitektur kolonial merupakan hasil dari gagasan yang menjadi wujud realita kota-kota di Indonesia di masa kolonial Hindia Belanda. Hingga saat ini kota-kota di Indonesia memiliki bangunan kolonial yang menjadi bagian dari visual dan citra kota dengan cangkupan sifat bangunan bersama komponen lingkungan kota. Kota Bandung sebagai salah satu kota kolonial di saat ini masih memiliki banyak bangunan arsitektur kolonial yang menjadi banyak perhatian bagi masyarakat. Dengan beragamnya peninggalan bangunan arsitektur kolonial, Kota Bandung memiliki penyematan sebagai Parijs van Java sebagai citra kota yang lekat dengan arsitektur kolonial modern Eropa.

Pada dekade 1920-an, Kota Bandung sebagai kota kolonial modern berkembang pesat bersama pembangunannya yang melibatkan nama-nama arsitek kolonial terkemuka. Dalam pembangunan yang pesat itu, gagasan arsitektur modern kolonial sedang dikembangkan melalui penerapan konsep arsitektur yang diusahakan dalam interpretasi sebagai arsitektur yang tepat dalam dunia kolonial Hindia Belanda modern.

Perkembangan arsitektur modern kolonial menjadi bagian penting dalam sejarah Kota Bandung. Sebab dalam pembangunannya ketika itu, H. Maclaine Pont yang merancang *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (Institut Teknologi Bandung) dengan gagasan perpaduan arsitektur Barat dengan arsitektur tradisional Indonesia menjadi bagian gerakan yang mempengaruhi para arsitek lainnya untuk mengembangkan gaya arsitektur serupa, seperti Johan Gerber yang merancang Gedung Sate. Di sisi lain, terdapat C.P. Wolff Schoemaker yang juga menjadi arsitek terkemuka di Kota Bandung yang merancang serangkaian bangunan dengan gaya arsitektur fungsionalitas yang ia kembangkan. Kedua gagasan arsitektur tersebut bertemu di Kota Bandung hingga menjadi perdebatan dalam sejarah arsitektur Indonesia pada masa kolonial. Perdebatan tersebut juga melibatkan arsitek terkenal Belanda H.P. Berlage yang datang ke Kota Bandung pada 1923 dan berusaha menjembatani perdebatan antara kedua gagasan gaya arsitektur (Van Roosmalen 2007, 108).

Diskursus arsitektur di Kota Bandung menjadi perhatian bagi para arsitek dan insinyur ketika itu, serta memberikan pengaruh kepada mereka. Kemudian pada 1930-an, datang Albert Frederik Aalbers yang berada dalam keberlanjutan diskursus gagasan arsitektur modern kolonial. Berbeda dengan para arsitek kolonial pendahulunya, A.F.

Aalbers berusaha memadukan kedua gagasan yang berdebat – yakni C.P. Wolff Schoemaker dan Henri Maclaine Pont, dengan ekspesionalismenya yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur *Art Deco* yang dimanifestasikan pada rancangannya di Kota Bandung. Terdapat banyak bangunan yang telah dirancang oleh A.F. Aalbeurs di Kota Bandung, dan masih dapat ditemukan hingga saat ini, diantaranya Villa De Driekleur (BTPN KCP Dago) (1937), Gedung Bank DENIS (Bank BJB Braga Bandung) (1937), Hotel Savoy Homann (1939), perluasan Societeit Concordia (Gedung Merdeka) (1940), serta rumah-rumah vila di Kota Bandung (Norhuis 2022, 72–74).



Gambar 1. Albert Frederik Aalbers (Sumber: Segaar-Höweler, D. C., 2000)

Karya rancangan arsitektur A.F. Aalbers menjadi bagian kelanjutan perkembangan sejarah arsitektur kolonial modern Indonesia dan pembentuk dari Kota Bandung sebagai kota kolonial modern. Sebab gaya arsitekturalnya juga dipengaruhi oleh modernisme internasional dengan gaya *Art deco* – yang telah dimulai oleh C.P. Wolff Schoemaker serta gerakan *Nieuwe Bouwen* yang mulai berkembang pada 1920-an di Eropa. Gerakan ini dipengaruhi oleh gerakan *avant-garde* Belanda untuk kota metropolitan dengan perpaduan bentuk universalitas dan ekspresi individu (Kusno 2014, 31). Adanya gerakan arsitektur dengan corak perindividu arsitek merupakan bagian dari fase sejarah arsitektur di akhir masa kolonial. Tetapi karya-karya Aalbers masih banyak dapat ditemukan dan penting menjadi pembelajaran dalam sejarah arsitektur kolonial Indonesia, sekaligus bagian dari pemeliharaan bangunan peninggalan bersejarah.

Penelitian sejarah arsitektur kolonial modern di Kota Bandung dan karya arsitektur Aalbers menjadi perhatian bagi para sejarawan arsitektur di Belanda dan para akademisi arsitektur Indonesia. Cor Passchier (1988) menjelaskan perkembangan Kota Bandung masa kolonial dalam periode 1900–1942 dengan memberikan gambaran konteks keberadaan karya A.F. Aalbers dalam modernisme kolonial di Kota Bandung. Voskuil (1996) dalam bukunya yang membahas sejarah Kota Bandung juga menjelaskan pembangunan Kota Bandung pada masa kolonial terhubung dengan perkembangan arsitektur kolonial, diantaranya adalah karya A.F. Aalbers yang menjadi bagian kehidupan

kolonial modern di Kota Bandung. Kajian sejarah arsitektur di Indonesia pada masa kolonial yang terpenting berasal dari Huib Akihary (1990) yang turut memasukan karya Aalbers sebagai bagian perkembangan arsitektur kolonial modern di kota-kota Hindia Belanda, terutama Kota Bandung. Karya yang paling mendalam mengenai Aalbers ditulis oleh Segaar-Höweler (2000) yang meneliti kehidupan dan karya A.F. Aalbers sebagai arsitek yang turut dalam perkembangan arsitektur di Belanda dan Hindia Belanda.

Para akademisi Indonesia, terutama pada bidang arsitektur juga menaruh perhatiannya terhadap karya-karya arsitektur Aalbers di Kota Bandung dengan berfokus pada bangunannya. Seperti yang dilakukan oleh Adenan, dkk (2012) yang berfokus pada studi kasus Kompleks *Villa's* dan *Woonhuizen* dengan memperhatikan elemen visual bangunan untuk mengkaji karakter rancangan A.F. Aalbers. Putra dan Budi (2017) mengkaji *Villa De Driekleur* (BTPN KCP Dago) sebagai salah satu karya arsitektur Aalbers dengan ekspresi tropis dalam modernitas Hindia Belanda.

Penelitian ini merupakan kajian sejarah arsitektur kolonial modern Indonesia yang berfokus pada karya arsitektur A.F. Aalbers di Kota Bandung dalam periode 1931–1942. Penelitian ini berusaha menjelaskan karya arsitektur A.F. Aalbers di Kota Bandung terhubung dengan kondisi dan semangat imajinasi modernitas kolonial dalam pembangunan kota yang dipengaruhi oleh modernisme Barat. Karya-karyanya juga merupakan kelanjutan dalam bagian perkembangan arsitektur modern di Hindia Belanda yang merupakan fase sejarah penting dalam sejarah arsitektur Indonesia dan sejarah kota. Penelitian ini menghubungkan sejarah arsitektur dan kota melalui karya arsitektur sebagai bagian jejak fisik visual kota yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Maka dari itu, muncul permasalahan dalam penelitian ini, seperti apa arsitektur kolonial modern yang dirancang oleh A.F. Aalbers di Kota Bandung sepanjang 1931–1942?

Tidak banyak penelitian yang dilakukan mengenai hubungan arsitektur kolonial modern dengan perkembangan kota melalui karya bangunan yang dilakukan. Sebab beberapa karya arsitektur Aalbers telah dihancurkan dan dokumennya yang hilang dimakan oleh zaman. Melalui dokumen, publikasi dan sumber sezaman, serta kajian terdahulu mengenai Kota Bandung dan karya Aalbers di masa kolonial, penelitian ini berusaha menjelaskan sejarah arsitektur kolonial modern dalam yang terhubung sebagai jejak kota kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah arsitektur kolonial modern di Kota Bandung melalui karya A.F. Aalbers yang menjadi bagian fase terakhir sejarah arsitektur kolonial modern di Indonesia. Penelitian ini berupaya mengembalikan kesadaran untuk meninjau ulang karya arsitektur kolonial modern sebagai bagian dari peninggalan bersejarah di kota-kota Indonesia. Arsitektur kolonial modern terhubung dengan realitas politik, ekonomi, sosial dan budaya Indonesia pada masa Hindia Belanda, serta perkembangan kota kolonial.

Penelitian ini bermaksud untuk membawa pertimbangan untuk membangun diskursus objektif untuk peninggalan arsitektur kolonial melalui studi kesejarahan.

Dengan studi sejarah arsitektur, karya arsitektur kolonial modern, seperti dari A.F. Aalbers perlu dipahami sebagai hasil persilangan budaya, kondisi masa kolonial (politik, ekonomi, budaya, lingkungan perkotaan), tujuan dari gagasan, perkembangan praktik arsitektur, pengaruh metode dan gagasan konstruksi, adaptasi bersama integrasi gaya arsitektur dan dekorasi, perkembangan arsitektur kontemporer dunia, dan karakteristik arsitektur dan perencanaan kota kolonial yang berkembang pada awal abad ke-20. Maka dari itu diharapkan juga penelitian ini menjadi bahan kelanjutan pada historiografi arsitektur kolonial modern Indonesia sekaligus bahan pada studi warisan bangunan sejarah di kota-kota Indonesia.

Penelitian ini berusaha mengembangkan upaya penelitian sejarah arsitektur di Indonesia dengan memperhatikan beragam aspek yang terhubung dengan konteks dan situasi dalam sejarah. Bangunan arsitektur kolonial di Indonesia dapat dikaji dengan kriteria-kriteria yang seperti diajukan oleh Pauline K.M. van Roosmalen (2005) Perhatian terhadap arsitektur warisan kolonial yang masih ada di Kota Bandung saat ini menjadi bagian dari sejarah dan citra kota. Untuk itu penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk melanjutkan studi sejarah arsitektur kolonial yang sesuai dengan untuk masa kini dan panduan menghadapi isu bangunan bersejarah di kota-kota Indonesia.

Untuk memahami secara spesifik dari karya arsitektur kolonial di kota-kota Indonesia, diperlukan studi dan analisis tentang konteks kehidupan kolonial yang terhubung dengan arsitektur dan tata kota. Kondisi politik dan ekonomi juga memainkan peran dalam menentukan prospek dari bangunan warisan sejarah, sehingga perlunya tinjauan memasukkan kondisi tersebut ketika mengkaji bangunan arsitektur kolonial. Perkembangan modernisme kota dan kondisi Hindia Belanda menjelang akhir periodenya perlu diperhatikan dalam fase terakhir perkembangan sejarah arsitektur kolonial. Aspek ini melibatkan keadaan iklim, geografis, politik, ekonomi, sosial dan budaya yang berkembang pada awal abad ke-20. Karakteristik dan konteks secara spesifik menjadi penting untuk mengevaluasi dan mempelajari bangunan warisan kolonial. Dengan demikian penelitian ini sebagai kelanjutan dari historiografi arsitektur Indonesia perlu membangun konteks secara objektif akan nilai warisan kolonial melalui karya arsitektur A.F. Aalbers di Kota Bandung. Alhasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi lebih luas akan bangunan kolonial di kota-kota Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri empat tahap. Pertama, heuristik atau pengumpulan sumber yang dilakukan dengan mengumpulkan dua jenis sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dikumpulkan berupa dokumen, artikel dan koran, serta publikasi sezaman mengenai karya arsitektur A.F. Aalbers di Kota Bandung dan kondisi Kota Bandung dalam periode 1931–1942. Sumber sekunder yang dikumpulkan berupa buku-buku, artikel, dan kajian lainnya terkait sejarah Kota Bandung pada masa kolonial dan karya arsitektural A.F. Aalbers di Kota Bandung. Kedua, tahapan berikutnya dilakukan dengan verifikasi sumber untuk menguji

keabsahan sumber dan data yang terkandung didalamnya. Tahap ini dilakukan untuk menguji keaslian sumber yang telah diperoleh dengan kritik intern dan ekstern sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, dilakukan tahapan interpretasi dari sumber-sumber yang telah diverifikasi dengan analisis dan sintesis. Pada tahapan ini, peneliti juga menggunakan pendekatan arsitektur untuk menganalisis karya arsitektur A.F. Aalbers di Kota Bandung masa kolonial dalam periode 1931–1942. Pendekatan arsitektur yang digunakan juga dilakukan berdasarkan kriteria yang diajukan oleh Pauline K.M. van Roosmalen untuk studi arsitektur kolonial dengan memperhatikan: (1) Aspek keadaan (politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kondisi sekitar; (2) Pengerjaan dan tujuan (skala pengerjaan atau karya); (3) Kerangka institusi atau pengerjaan; (4) Kondisi lokal; (5) Pengaruh eksternal (material, metode konstruksi, gaya dan dekorasi bangunan); (6) Adaptasi (integrasi metode konstruksi, penggunaan material, gaya dan dekorasi bangunan); (7) Refersensi arsitektur kontemporer; dan (8) Karakteristik arsitektur dan hubungannya pada perencanaan kota (Van Roosmalen 2005, 3).

Terakhir, melakukan historiografi atau penulisan rekonstruksi sejarah dari karya arsitektur kolonial modern A.F. Aalbers di Kota Bandung dalam periode 1931–1942. Penulisan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji perkembangan arsitektur kolonial modern dalam pembangunan Kota Bandung pada awal abad ke-20 dan karya-karya arsitektur A.F. Aalbers di Kota Bandung dalam sebuah kerangka.

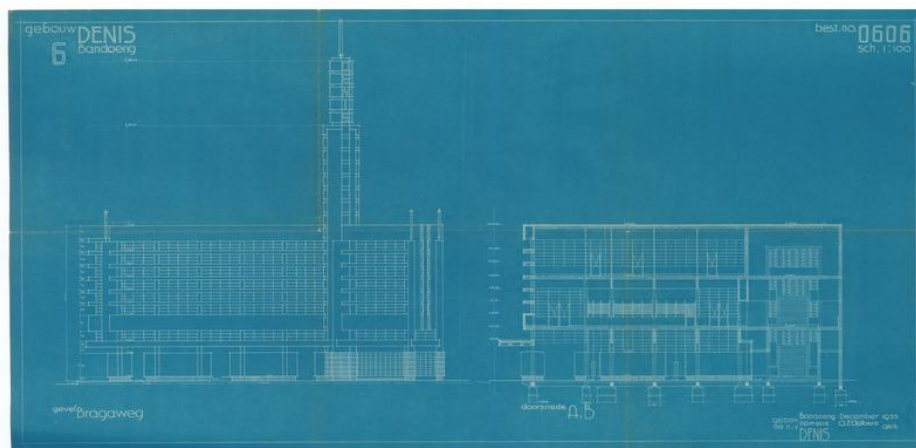
HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Rumah villa yang dirancang A.F. Aalbers di Jalan *Ghijselsweg* (Jalan Tamansari) (Sumber: Nieuwe Instituut, AALB.11043354)

Setelah membangun biro arsitektur bersama Rijk de Wall di Kota Bandung pada 1931, karya arsitektur A.F. Aalbers di Kota Bandung di mulai dengan kehadirannya dalam perdebatan arsitektur kolonial sehingga ia berusaha mencerminkan perpaduan dari gagasan dan gaya yang mempengaruhi dirinya. A.F. Aalbers sendiri dipengaruhi oleh Gaya *Art Deco* dari Frank Llyod Wright yang berkembang di Eropa bersama pandangan

dari Le Corbusier dalam gerakan arsitektur internasional yang berpengaruh terhadap arsitektur, perumahan dan perencanaan kota. Hal ini ditunjukkan dari sebuah villa hunian di *Ghijsselsweg* (Jalan Tamansari) yang ia rancang pada 1931. Villa tersebut memiliki satu lantai dengan atap limasan besar, pada dasar bangunan dan taman menggunakan batu kali hitam, dan jendela serta pintu dihiasi kanopi beton untuk menahan sinar matahari tropis secara langsung.

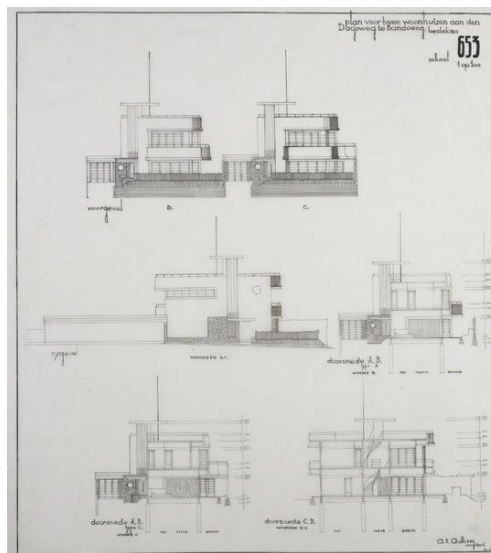


Gambar 3. (Atas) Cetak biru Bank *De Eerste Nederlandsch-Indische Spaarkas* (DENIS) yang dirancang pada 1935, kini Bank BJB Braga; (Bawah) Foto tampak depan Bank DENIS pada 1947
(Sumber: Nieuwe Instituut, AALB.110433543; Geheugen, NFA02:cas-10309-1)

Karya rancangannya untuk Gedung *Bank De Eerste Nederlandsch-Indische Spaarkas* (DENIS) pada Desember 1935 di Jalan Braga membuat Aalbers dikenal sebagai arsitek dengan gaya modern. Dengan gagasan dan pengaruhnya dalam merancang, Gedung Bank DENIS yang terletak di sudut jalan persimpangan Jalan Naripan dan Jalan Braga sehingga dirancang oleh Aalber dengan bentuk plastis kurva linier dengan gaya *Art Deco* serta peletakan bangunannya yang mundur untuk menciptakan ruang kota (Dana 1990, 32). Aalbers memperhatikan kondisi iklim tropis sehingga menciptakan sistem teknis drainase sehingga hujan tidak mudah mengotori fasad bangunan dan memberikan

teduhan untuk pejalan kaki. Fasad Gedung DENIS juga memiliki berupa garis fasad horizontal yang melengkung dan dipadu menara lift sebagai elemen vertikal sekaligus titik poros pada fasad. Aalbers memperhatikan penyinaran matahari untuk bangunannya sehingga juga terlihat pada fasadnya memiliki pita beton untuk meredam sinar matahari memasuki jendela pita. Bentuk pengaturan ini dilakukan berdasarkan hasil studi Aalbers tentang Brise-soleil pada desain Le Corbusier (Segaar-Höweler 2000, 32).

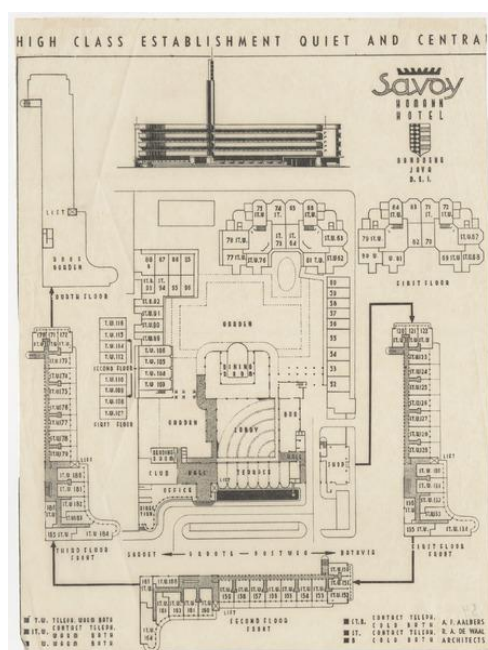
Pada 1936, Aalbers merancang villa hunian yang disebut “*De Locomotieven*” di *Dagoweg* (kini Jalan Ir. H. Juanda). Villa tersebut dibangun dengan dua lantai dengan konstruksi kerangka beton dan balok fondasi beton berdiri yang disebut *strauszpiles* atau *strauss pile* sebagai metode konstruksi yang cocok untuk tanah lunak. Atap villa memiliki bentuk datar yang mencirikan arsitektur modern dan dianggap Aalbers tanggap untuk curah hujan yang tinggi di tanah tropis. Villa tersebut memiliki bentuk asimetris yang dibuat Aalbers dengan bentuk kurva pada balkon bersudut siku-siku yang diperhalus dan kurva bagian teritisa merucut (Adenan, Budi, dan Wibowo 2012, 68). Fasad Villa De Locomotieven berupa bentuk ekspresif dengan yang diperlihatkan pada balkon yang memanjang, meluas, dan beton tanpa dekorasi seperti karya Le Corbusier yang mempengaruhi rancangan Aalbers (Segaar-Höweler 2000, 28). Aalbers selalu menempatkan teras sebagai tempat penting pada sebuah bangunan, yang terlihat dari volume bangunan bagian teras yang meluas dan melengkung, memberikan kesan wajah bangunan villa.



Gambar 4. Rancangan Villa *De Locomotieven* oleh A.F. Aalbers pada 1936 (Sumber: Nieuwe Instituut, AALB.110433544)

Di tahun yang sama, Aalbers merancang untuk renovasi Hotel Savoy Homann di Jalan Asia Afrika. Hotel tersebut mulai dibangun pada 1937 dengan rencana yang dibuat Aalbers berdesain modern Eropa. Seperti halnya Gedung Bank DENIS. Fasad hotel

memiliki aksen garis horizontal dengan menara lift sebagai elemen vertikalnya yang memberikan tampilan khas dari bangunan. Bangunan hotel dengan empat lantai ini kental akan gaya modernismenya bersama interior bergaya *Art Deco* (Segaar-Höweler 2000, 57). Fasad Hotel Savoy Homann menghadap *De Grootte Postweg* (Jalan Asia Afrika) dengan menampilkan aksen horizontal yang dihiasi oleh lentera dengan menara lift yang terletak di belakang pintu masuk hotel. Simbol modernitas di masa kolonial melalui rancangan Aalbers diperlihatkan tidak hanya penggunaan material konstruksi, tetapi teknologi pada bangunan, yakni lift yang terintegrasi pada rancangan arsitekturnya seperti menara yang terdapat di Gedung Bank DENIS dan Hotel Savoy Homann (Nurwulandari 2020, 74).



Gambar 5. Gambar dan denah Hotel Savoy Homann oleh A.F. Aalbers (Sumber: Nieuwe Instituut, AALB.110433545)

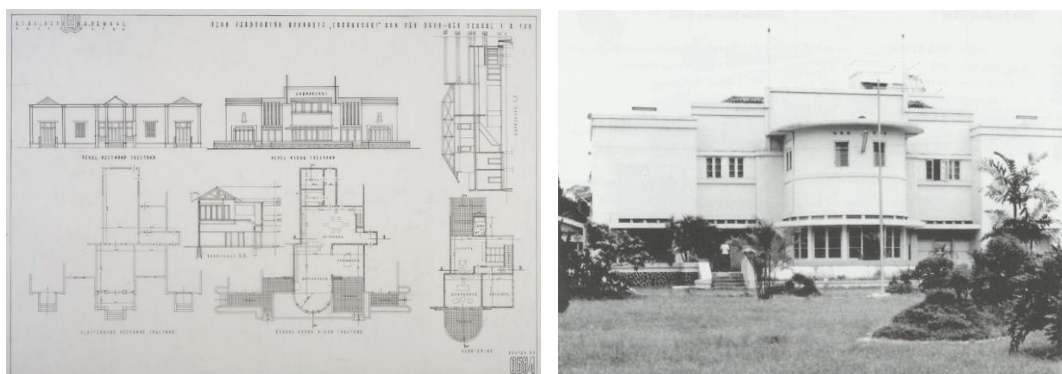
Pada 1938, Aalbers merancang sebuah villa bergaya *Art Deco* yang dikenal “*De Driekleur*” (kini Bank BTPN KCP Dago) di sudut jalan antara Jalan Ir. H. Juanda (*Dagoweg*) dan Jalan Sultan Agung. Fitur utama bangunan yang ditempatkan selalu berulang dan menjadi ciri khas rancangan Aalbers, seperti pintu masuk dan tangga yang terletak di titik penting sebagai sumbu bangunan (Segaar-Höweler 2000, 27–28). Villa tersebut terdiri dari dua elemen bangunan yang disatukan, yakni bentuk kurva setengah lingkaran yang menjadi tempat peletakan tangga dan trapesium. Pada bagian trapesium bangunan, tergabung dengan bentuk kurva yang ditunjukkan dengan balkon berbentuk gelombang. Bentuk trapesium bersama volume bangunan memperlihatkan fasad yang menarik pada Villa *De Driekleur* yang dihiasi oleh balkon dan teras luarnya. Aalbers memperhatikan posisi letak bangunan yang berada di sudut jalan dengan menyediakan

ruang vegetasi pada depan, tengah, dan belakang kompleks bangunan. Aalbers melakukan penyelesaian bangunan sudut dengan menggunakan sudut melengkung mengikuti pola jalan dan menggunakan sentuhan Art deco untuk tampak bangunan. Atap datar dan penggunaan balkon yang mengitari bangunan bertujuan untuk menyesuaikan iklim hujan tropis. Selain itu pilaster balkon juga berfungsi sebagai penahan sinar matahari agar tidak langsung mengenai dinding (Putra dan Budi 2017, 130).



Gambar 5. (Kiri) Denah Villa De Driekleur yang dirancang pada 1938, kini Bank BTPN KCP Dago; (Kanan) Tampak fasad Villa De Driekleur (Sumber: Nieuwe Instituut, AALB.110433547, AALB.110433547)

Terdapat villa hunian menarik yang terletak di Jalan Ir. H. Juanda (*Dagoweg*) dirancang Aalbers pada 1939 yang bernama “Sadangsari”. Villa Sadangsari memiliki tampak fasad yang kental gaya Art deco, dengan pada bagian tengah menonjol setengah lingkaran menyerupai Gedung Bioskop Majestic Braga yang dirancang oleh C.P. Wolff Schoemaker pada 1922 dengan gaya yang sama. Hanya saja, sebagaimana ciri rancangan Aalbers dalam ekspresionisnya dengan garis yang memanjang, meluas, dan beton tanpa dekorasi seperti karya Le Corbusier.



Gambar 6. (Kiri) Rancangan Villa Sadangsari oleh A.F. Aalbers pada 1939; (Kanan) Tampak fasad Villa Sadangsari (Sumber: Nieuwe Instituut, AALB.110433570; Segar-Höweler, D. C., 2000)

Dikarenakan gaya rancangan Aalbers juga terpengaruh oleh *Art Deco*, ia dan biro arsiteknya diminta untuk merenovasi Gedung Societeit Concordia (Gedung Asia Afrika) pada 1940. Gedung Societeit Concordia sebelumnya juga telah direnovasi oleh C.P. Wolff Schoemaker pada 1919–1921. Renovasi yang dilakukan oleh Aalbers terletak pada bagian sayap timur, di sudut jalan antara Jalan Asia Afrika dan Bragaweg (Jalan Braga). Renovasi gedung tersebut didanai oleh H.W. Hoogland sehingga dapat dipastikan permintaan rancangannya berupa bangunan modern ketika itu (Segaar-Höweler 2000, 65). Hasil rancangannya, Aalbers menggunakan bentuk kurva setengah lingkaran pada sudut jalan sebagai penyelesaian bangunan sudut. Penggunaan gaya *Art deco* yang dilakukan Aalbers menyesuaikan bagian bangunan yang dirancang C.P. Wolff Schoemaker. Bentuk ekspresionis minimalis dipadukan dengan gaya awal rancangan C.P. Wolff Schoemaker juga terlihat pada pilaster yang menopang struktur horizontal dengan hiasan volute (Wulandari 1991, 121).

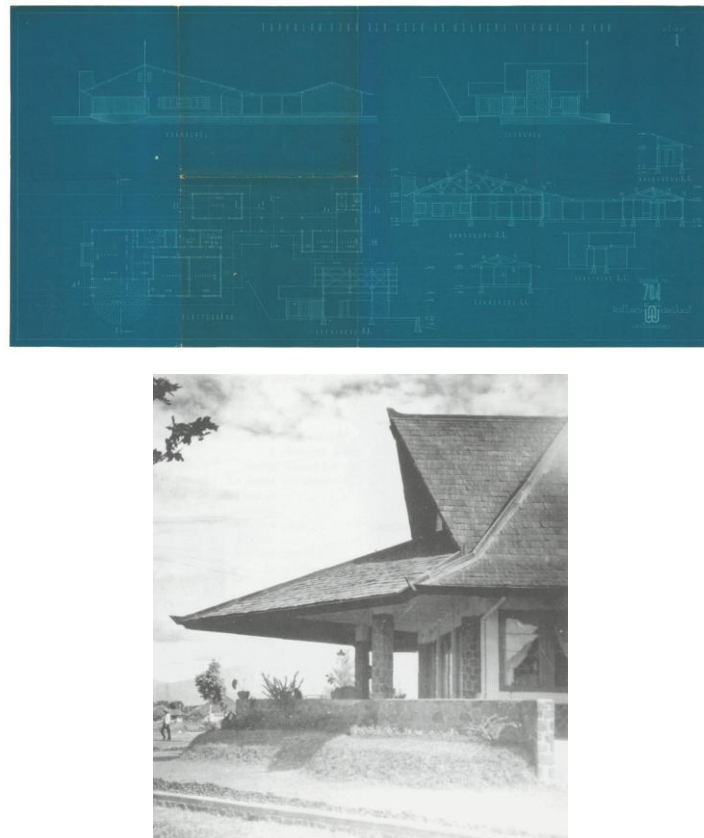


Gambar 7. Foto bagian Societeit Concordia Bandung pada 1946 dengan bagian yang direnovasi dengan rancangan A.F. Aalbers (Sumber: Nationaal Archief, 2.24.14.02)

Terdapat bangunan hunian yang dirancang oleh Aalbers dengan bentuk berbeda di tahun yang sama. Bangunan hunian tersebut terdiri dari villa-villa yang berada di *Irene Boulevard* (kini Jalan Surapati). Villa-villa tersebut dirancang dengan atap bergaya tradisional Jawa yang mencolok dengan dilapisi oleh sirap kayu. Aalbers tidak melewatkan aspek penting permainan cahaya melalui penggunaan jendela dan penyusaian iklim tropis melalui atap yang meluas. Villa-villa tersebut menunjukkan gaya hunian Jawa dengan perpaduan gaya ekspresionis bersama penggunaan material lokal.

Terdapat rumah hunian lainnya yang juga dirancang oleh Aalbers pada tahun yang sama namun kembali pada pengaruh pada gaya *Art Deco* dan Le Corbusier yang dipadukan bersama penggunaan unsur material lokal. Tipe rumah hunian yang pertama adalah *Twaalf villa's* (Dua belas Villa) yang terletak di Jalan Pagar Gunung dengan proyek pembangunannya didanai oleh Bank DENIS (Segaar-Höweler 2000, 66). Tipe rumah tersebut memiliki denah persegi dan menampilkan balkon persegi dengan sudut yang

diperhalus. Penggunaan balkon pada fasad bangunan menunjukkan gaya khas rancangan Aalbers yang dipengaruhi Frank Lloyd Wright dan padukan dengan sudut bangunan dihiasi oleh batu kapur hitam. Unsur perpaduan juga terlihat pada atap limasan yang besar pada bangunan utama, dan menggunakan teritisan pada bagian sisi bangunan yang melindungi jendela dari sinaran langsung matahari.



Gambar 8. (Atas) Cetak biru villa di *Irene Boulevard* karya A.F. Aalbers pada 1940; (Bawah) Potret depan-samping villa di *Irene Boulevard* dengan atap bergaya atap tradisional Jawa (Sumber: Nieuwe Instituut, AALB.110433573; Segaar-Höweler, D. C., 2000)

Gaya perpaduan yang dilakukan Aalbers juga ia lakukan untuk sebuah rumah hunian bertingkat di Jalan Diponegoro No. 24 yang ia rancang pada 1942. Tetapi untuk bangunan tersebut, Aalbers kembali menggunakan penyelesaian bangunan sudut dikarenakan lokasinya juga di sudut pertemuan Jalan Cisangkuy dan Jalan Dipenogoro. Bangunan hunian tersebut memiliki ornamen kurva melengkung dengan memanfaatkan lebar atap sebagai penahan sinar matahari untuk jendela. Penggunaan material lokal juga ditunjukkan dengan batu kali yang digunakan untuk bagian dasar bangunan.

Dari berbagai bangunan yang telah dirancang oleh A.F. Aalbers di Kota Bandung memperlihatkan bagian perkembangan akhir arsitektur modern kolonial Indonesia yang memiliki hubungan erat dengan pengaruh modernisme kolonial dan Eropa. Modernisme

kolonial di perkotaan yang tercipta juga tidak lepas dari imajinasi dan sosial kolonial di Kota Bandung ketika itu. Penggunaan material konstruksi yang digunakan dalam rancangan Aalbers merupakan modernitas material dan metode konstruksi. Tidak luput juga dengan penggunaan teknologi untuk bangunannya, seperti Gedung Bank DENIS dan Hotel Savoy Homann yang menggunakan lift dan dipadukan dengan arsitektur sehingga terdapat menara lift sebagai ornamen horizontal bangunan yang memberikan bentuk tersendiri dalam citra arsitektur Kota Bandung pada masa kolonial. Aalbers dan Rijk de Waal juga merupakan anggota dalam *Societeit Concordia* Bandung yang membuatnya bertemu dengan H.W. Hoogland yang merupakan direktur Bank DENIS dan pendiri *Vereeniging Bandoeng Vooruit* yang mempromosikan Kota Bandung sebagai kota kolonial modern, sekaligus direktur kontraktor Sadangsari, serta F. Van Es pemilik beberapa hotel ternama di Kota Bandung, utamanya Savoy Homann (Segaar-Höweler 2000, 13–14).



Gambar 9. Foto kondisi rumah hunian bertingkat yang dirancang A.F. Aalbers di Jalan Diponegoro No. 24 (Sumber: Segaar-Höweler, D. C., 2000)

Gaya arsitekturnya juga telah ditransformasikan dengan standar fungsionalis yang berfokus pada tuntutan iklim, kondisi Hindia Belanda dan Kota Bandung secara sosial-budaya, serta praktik konstruksi. Gaya modenisme rancangan Aalbers dipahami sifat ekspresionisnya yang dipengaruhi oleh latar pendidikannya dari sekolah seni sehingga juga bersifat eksperimental. Ia juga menyadari klien-kliennya sebgaiuan besar dari kalangan pebisnis yang ingin hidup nyaman di Hindia Belanda, menerima banyak tamu, dan perlu sebuah proyeksi untuk menunjukkan status (Segaar-Höweler, 2000, hlm. 6). Alhasil ia membuat karya arsitekturalnya memiliki eksterior elegan dan ekspresif beserta denah bangunan yang fungsional. Beragam bentuk karya Aalbers juga menunjukkan dirinya adalah arsitek yang tidak berpokok pada satu gaya terperinci.

Huib Akihary (1990) mengungkapkan bahwa tidak banyak karya arsitektur di Hindia Belanda yang betul-betul merujuk standar fungsionalis Barat yang ketat, tetapi karya Aalbers berhasil dalam kategori *Nieuwe Bouwen* dengan gagasan fungsionalis Barat.

Sebab dalam konsep arsitektur *Nieuwe Bouwen* yang berkembang dari Eropa pada 1920 hingga 1940-an dipengaruhi oleh industrialisasi dan standarisasi konstruksi bangunan melalui hasil eksperimen cahaya, udara, dan ruang (Gemeentemuseum Helmond, 1990). Penggunaan beton pada arsitektur *Nieuwe Bowen* juga menjadi ciri utama dan memperhatikan spasial bangunan. Sifat modernisme pada rancangannya juga ditunjukkan melalui detail interior yang terhubung dengan eksterior sehingga menciptakan ruang spasial yang mencolok.

SIMPULAN

Karya arsitektur modern kolonial A.F. Aalbers di Kota Bandung dipengaruhi oleh arus gerakan arsitektur internasional yang berkembang di Eropa, seperti *Art Deco* dan pandangan Le Corbusier dengan semangat avant-garde untuk kota metropolitan dengan perpaduan bentuk universalitas dan ekspresi individu. Karyanya juga tidak lepas dari pengaruh perkembangan arsitektur kolonial modern yang telah diperdebatkan oleh para arsitek kolonial sebelumnya sehingga Aalbers juga meletakkan perpaduan unsur-unsur gagasan dalam karyanya bersama pertimbangan utilitas sebuah bangunan. Hal ini ditunjukkan oleh karya-karyanya sepanjang 1931–1942, dengan Gedung Bank DENIS, Hotel Savoy Homann, renovasi Societeit Concordia, dan serangkaian villa hunian. Rancangan Aalbers terintegrasi dengan perencanaan kota yang sedang berkembang dalam urusan perkotaan di Kota Bandung sehingga menyesuaikan spasial kota dan menciptakan ruang kota. Tampilan bangunan, terutama fasad pada rancangan Aalbers memiliki bentuk ekspresionis dengan utilitas yang diperhatikan berdasarkan kondisi iklim tropis Indonesia.

Sifat modernitas dalam karya arsitektur Aalbers tidak hanya sekadar dari tampilan, tetapi juga utilitas, metode konstruksi, penggunaan material, dan teknologi yang terdapat pada bangunan. Simbol modernitas yang paling penting ditunjukkan pada karyanya untuk Gedung Bank DENIS dan Hotel Savoy Homann dengan menara lift yang juga menjadi poros utama bangunan serta ditampilkan bersama fasad bangunan. Sifat modernitas karyanya bersamaan dengan perkembangan imajinasi dan sosial kota kolonial modern di Kota Bandung sejak 1930-an. Aalbers juga memperhatikan kehidupan sosial dari sekitar Kota Bandung dan kehidupan pribadi klien untuk menciptakan bangunan yang sesuai kebutuhan. Dengan bangunan rancangan Aalbers dari 1931 hingga sebelum Pendudukan Jepang pada 1942, karyanya menjadi bagian fase akhir perkembangan arsitektur kolonial modern Indonesia dengan gaya *Nieuwe Bouwen* yang menunjukkan masuknya pengaruh arsitektur internasional ke Indonesia sejak masa kolonial Hindia Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenan, Khairul, Bambang Setia Budi, dan Agus Sasmito Wibowo. 2012. "Karakter Visual Arsitektur Karya A.F. Aalbers di Bandung (1930–1946): Studi Kasus Kompleks Villa's dan Woonhuizen." *Jurnal Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia* 1 (1): 63–74.

- Akihary, Huib. 1990. *Architectuur & Stedebouw in Indonesië 1887/1970*. Zutphen: De Walburg Pers.
- Dana, Deddy Wahyudi. 1990. *Ciri Perancangan Kota Bandung*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gemeentemuseum Helmond. 1990. *Het Indische bouwen en stedebouw in Indonesie*. Helmond: Gemeentemuseum Helmond.
- Kusno, Abidin. 2014. *Behind the Postcolonial: Architecture, Urban Space, and Political Cultures in Indonesia*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315011370>.
- Nieuwe Instituut. n.d. AALB Aalbers, A.F. (Albert Frederik)/Verzameling. Rotterdam: Nieuwe Instituut.
- Norbuis, Oscar. 2022. *Arsitektur di Nusantara: Para Arsitek dan Karya Mereka di Hindia Belanda dan Paruh Pertama Abad ke-20*. Amsterdam: LM Publishers.
- Nurwulandari, Ratri. 2020. “Estetika dan Imajinasi Kolonial di Kota Bandung.” Tesis Magister, Universitas Indonesia.
- Passchier, Cor. 1988. “Bandung, groei en ontwikkeling van een stad: 1900–1942.” Dalam *De Stenen Droom: Opstellen over bouwkunst en monumentenzorg opgedragen aan prof. ir. J.J. ter Linden*, disunting oleh J. J. ter Linden, 107–120. Zutphen: De Walburg Pers.
- Putra, Aditya Candra, dan Bambang Setia Budi. 2017. “Ekspresi Tropis dalam Modernitas A.F. Aalbers: Studi Kasus De Driekleur.” Dalam *Prosiding Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, A125–A132. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a125>.
- Segaar-Höweler, D. C. 2000. *A.F. Aalbers (1897–1961)*. Amsterdam: BONAS (Stichting Bonas).
- Van Roosmalen, Pauline K. M. 2005. “Yours or Mine? Architectural Heritage in Indonesia: Safeguarding and Revitalizing Local Heritage.” Makalah dipresentasikan pada mAAN 4th International Conference, Shanghai.
- Van Roosmalen, Pauline K. M. 2007. “‘We zullen het ze vertellen’: Het vergeten Indische werk van Nederlandse architecten.” Dalam *Laverend op koers*, disunting oleh BONAS, 105–118. Amsterdam: BONAS (Stichting Bonas).
- Voskuil, R. P. G. A., dengan C. A. Heshusius, K. A. van der Hucht, K. A. Polle, dan H. G. Spanjaard. 1996. *Bandoeng: Beeld van Een Stad*. Purmerend: Asia Major.
- Wulandari, Rina Yulianti. 1991. “Gedung Merdeka Bandung: Sebuah Telaah Sejarah dan Arsitektural.” Skripsi Sarjana, Universitas Indonesia.